

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



**Judul Penelitian
ESTETIKA PANTOMIM INDONESIA**

Peneliti :

Dr. Drs. Nur Iswantara, M.Hum. NIDN/NIP: 0019066403/196406191991031001
Khatra Samara Lindung NIM: 1810193017

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2021
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/IT4/HK/2021 tanggal 10 Mei 2021
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 1454/IT4/PG/2021 tanggal 17 Mei 2021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
September 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan : ESTETIKA PANTOMIM INDONESIA

Ketua Peneliti

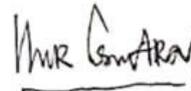
Nama Lengkap : Dr. Drs. Nur Iswantara, M.Hum.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 196406191991031001
NIDN : 0019066403
Jab. Fungsional : Lektor Kepala
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FSP
Nomor HP : 085100134636
Alamat Email : nuris46@yahoo.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2021

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Khatra Samara Lindung
NIM : 1810193017
Jurusan : SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN



Yogyakarta, 18 November 2021
Ketua Peneliti



Dr. Drs. Nur Iswantara, M.Hum.
NIP 196406191991031001



RINGKASAN

Pantomim sebagai seni pertunjukan di Indonesia tumbuh kembang menggembirakan.. Pantomim merupakan ekspresi seni dan dapat untuk memahami kehidupan masyarakat. Estetika seni pertunjukan pantomim yang dihasilkan para pantomimer Indonesia seperti Jemek Supardi, Faiq Ende Risa (Yogyakarta), Septian Dwi Cahyo (Jakarta), Wanggi (Bandung), dan yang lainnya merupakan karya seni yang merefleksikan kehidupan lingkungannya.

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif. Pada tahap perencanaan dilakukan observasi pra penelitian, pengadaan alat dan bahan serta studi pustaka. Tahap penelitian dilakukan pengumpulan data, reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Metode analisis isi berhubungan dengan komunikasi sehingga yang dianalisis hanyalah isi yang tersurat, yang tampak, bukan yang dirasakan oleh si peneliti. Pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak secara sistematis, kemudian diberi interpretasi sebagai deskripsi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh pantomim Indonesia memiliki konsep estetika yang mapan. Identifikasi konsep estetis tokoh-tokoh pantomim Indonesia berhubungan dengan proses kreatif atau penciptaan, karya pantomim dengan bahasa isyarat yang memuat unsur estetika. Luaran penelitian laporan penelitian diseminakan dan artikel ilmiah sebagai materi pembelajaran estetika pantomim di Prodi Perndidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kata Kunci: estetika, pantomim, materi pembelajaran

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah- Nya. Penelitian dengan judul “ESTETIKA PANTOMIM INDONESIA” ini dilaksanakan dengan dilatarbelakangi oleh harapan tim peneliti terhadap kualitas mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan di bidang seni pertunjukan pantomim, dapat diselesaikan sesuai jadwal yang direncanakan dengan berbagai saran dan masukan rekan sejawat di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan terima kasih dari tim peneliti dihaturkan kepada LPPM ISI Yogyakarta dan Rektor ISI Yogyakarta beserta jajarannya yang telah mengizinkan kami turut berpartisipasi dalam penelitian dasar. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua LPPM ISI Yogyakarta beserta staf yang selalu membantu tim peneliti dalam administratif penelitian. Kepada pihak lain yang belum disebutkan karena keterbatasan, kami turut menyampaikan ucapan terima kasih. Semoga segala budi baik yang ditujukan kepada kami dapat menjadi berkah bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Bantul, 19 September 2021

Dr. Drs. Nur Iswantara, M.Hum

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel.....	v
Daftar Lampiran.....	vi
Abstrak.....	i
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	2
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	5
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	6
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	9
BAB VI. KESIMPULAN.....	14
DAFTAR PUSTAKA.....	15
LAMPIRAN.....	16

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Bukti Progres Luaran.....	22
Lampiran 2. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%.....	23

ESTETIKA PANTOMIM INDONESIA

Abstrak

Pantomim sebagai seni pertunjukan di Indonesia tumbuh kembang menggembirakan.. Pantomim merupakan ekspresi seni dan dapat untuk memahami kehidupan masyarakat. Estetika seni pertunjukan pantomim yang dihasilkan para pantomimer Indonesia seperti Jemek Supardi, Faiq Ende Risa (Yogyakarta), Septian Dwi Cahyo (Jakarta), Wanggi (Bandung), dan yang lainnya merupakan karya seni yang merefleksikan kehidupan lingkungannya.

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif. Pada tahap perencanaan dilakukan observasi pra penelitian, pengadaan alat dan bahan serta studi pustaka. Tahap penelitian dilakukan pengumpulan data, reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Metode analisis isi berhubungan dengan komunikasi sehingga yang dianalisis hanyalah isi yang tersurat, yang tampak, bukan yang dirasakan oleh si peneliti. Pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak secara sistematis, kemudian diberi interpretasi sebagai deskripsi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh pantomim Indonesia memiliki konsep estetika yang mapan. Identifikasi konsep estetis tokoh-tokoh pantomim Indonesia berhubungan dengan proses kreatif atau penciptaan, karya pantomim dengan bahasa isyarat yang memuat unsur estetika. Luaran penelitian berupa laporan penelitian dan artikel ilmiah sebagai materi pembelajaran estetika pantomim di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kata Kunci: estetika, pantomim, materi pembelajaran

Abstract

Pantomime as a performing art in Indonesia grows exhilaratingly. . Pantomim is an expression of art and can understand people's lives. The aesthetics of pantomime performances produced by Indonesian pantomimers such as Jemek Supardi, Faiq Ende Risa (Yogyakarta), Septian Dwi Cahyo (Jakarta), Wanggi (Bandung), and others are works of art that reflect the life of the environment.

This research uses qualitative research methods. In the planning stage, pre-research observation, procurement of tools and materials and literature studies. The research phase is carried out data collection, data reduction, data analysis and conclusion withdrawal. The method of content analysis relates to communication so that what is analyzed is only the express content, which appears, not the perceived by the researcher. A deep embahasan to the contents of a written or printed information systematically, then given interpretation as a description of the research.

The results showed that pantomime figures Indonesia have an established aesthetic concept. Identification of the aesthetic concept of pantomime figures Indonesia related to the creative process or creation, pantomime work with isyarat language that contains aesthetic elements. Research external in the form of research reports and scientific articles as a pantomime aesthetic learning material in the Performing Arts Medicine Study Program of the Faculty of Performing Arts, Institute of Art. Indonesia Yogyakarta

Keywords: aesthetics, pantomime, learning materials

BAB I PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Pantomim merupakan pertunjukan yang mengandalkan gerak tubuh aktor dan mimik wajah aktornya sebagai media menyampaikan pesan. Seni pertunjukan di Indonesia pada umumnya dan khususnya seni pantomim di Indonesia mampu menampung aspirasi artistik para seniman pantomim, baik dalam proses kreatif maupun keterampilan mengelola pertunjukannya. Seni diakui mampu menunjukkan dan mampu memperkuat kepribadian budaya atau *cultural identity* dari kelompok-kelompok manusia yang bersangkutan (Harjati Soebadio, 1991).

Seni pertunjukan dapat berupa dengan kata-kata maupun tidak dengan kata-kata atau dialog. Salah satu seni pertunjukan yang menggunakan kata-kata adalah drama atau teater. Di sisi lain, ada pertunjukan yang penyampaianya tidak dengan kata-kata tetapi dengan gerak-gerak tubuh. Seni Pertunjukan yang hanya dengan gerak-gerak melalui bahasa tubuh bahkan cenderung bisu ini oleh Aristoteles disebut sebagai pantomime (Richard Levin, 1960). Untuk itu, perlu dimengerti bahwa seni gerak-gerak yang tidak bersuara telah memiliki umur yang panjang. Menurut Aristoteles, pantomim telah dikenali sejak zaman Mesir Kuno dan India. Kemudian, dalam perkembangannya menyebar ke Yunani, sebagaimana ditulis Aristoteles dalam *Potics* itu. Lebih lanjut Aristoteles menjelaskan bahwa teori pantomim tersebut bermula dari temuan-temuan pada relief-relief candi dan piramida. Hal tersebut semakin jelas sesudah adanya katagorisasi dari berbagai seni pertunjukan yang dilakukan Aristoteles berdasarkan ciri-ciri bawaannya, sehingga dapat dibedakan adanya sebutan tarian dan bahasa isyarat.

Secara etimologis, pertunjukan pantomim yang dikenal sampai sekarang itu adalah sebuah pertunjukan yang tidak menggunakan bahasa verbal. Pertunjukan itu bahkan bisa sepenuhnya tanpa suara apa-apa. Jelasnya, pantomim adalah pertunjukan bisu (Bakdi Sumanto, 1992:1). Penguasaan seni gerak sangat mutlak diperlukan, malahan dalam perkembangan dewasa ini pantomim itu bisa dipakai tidak hanya bercerita tetapi juga berekspresi secara liris ataupun abstrak (Rendra, 1984: 46). Dalam Grolier Akademik Encyclopedia dituliskan bahwa pantomim ialah suatu cerita, suatu tema, yang diceritakan atau dikembangkan

melalui gerak tubuh dan wajah yang ekspresif (A.Adjib Hamzah,1985: 51). Kemudian Charles Aubert memberikan pengertian pantomim adalah seni pertunjukan yang diungkapkan melalui ciri-ciri dasarnya yakni ketika orang melakukan gerak isyarat atau secara umum berbahasa bisu (1970: 3).

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan (PSP) Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta merupakan prodi yang menyiapkan mahasiswanya menjadi calon pendidik seni budaya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), Dengan demikian bidang pendidikan dan seni drama, tari dan musik harus dikuasai secara memadai. Dari observasi pra penelitian penguasaan bidang seni pantomim masih belum optimal karena masih menjadi sub pembelajaran dalam matakuliah Drama Modern (2 SKS) dan Eksplorasi Peran (2 SKS).. Untuk itu perlu referensi dari sebuah penelitian estetika pantomim Indonesia guna menambah penguasaan pengetahuan, referensi dan keterampilan seni pantomim secara estetis.

Penelitian estetika pantomim Indonesia akan mengkaji proses kreatif, karya seni pantomim, unsur-unsur estetika dan nilai estetika seni. Hasilnya akan dapat menambah materi seni pantomim dan meningkatkan kualitas pembelajaran di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Mengingat diberlakukannya Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) maka pantomim dimungkinkan menjadi matakuliah mandiri untuk membekali calon Guru Seni Budaya.

Estetika merupakan bagian dari seni. Seni berhubungan dengan keindahan maka estetika merupakan sebuah pengukuran keindahan akan sebuah seni. Dalam seni musik, musik klasik misalnya, para pemain orkestra mengenakan kostum yang rapi. memakai jas lengkap. Hal ini merupakan estetikanya sebuah orkestra yang berasal dari budaya Barat. Pada tahun 1600-an teridentifikasi, musik yang mewah disimbolkan dengan jas, sehingga yang kita ketahui musik mereka seperti itu, inilah yang disebut estetika. Fakta estetika itu fakta jiwa, suatu karya seni bagaimanapun nyata tampak, namun bukan pada pengamatan semula, itu hadir dalam pengamatan dan penikmatan (Dharsono, 2007: 9). Hal ini berarti ukuran estetika bukan pada asumsi awal tetapi merupakan proses interpretasi yang panjang dari pengalaman menikmati dan merasakan seni.